

NASKAH PUBLIKASI
FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN
KEJADIAN PNEUMONIA PADA BALITA DI WILAYAH
KERJA PUSKESMAS SANTONG KABUPATEN
LOMBOK UTARA



ENDANG HARTINI

113421132

PROGRAM STUDI S1 PENDIDIKAN BIDAN
SEKOLAH TINGGI ILMU KESEHATAN (STIKes) HAMZAR
LOMBOK TIMUR
2023

LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas Endang Hartini NIM. 113421132 dengan judul : Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Pneumonia Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Santong Kabupaten Lombok Utara

Telah memenuhi syarat dan disetujui

Tanggal

Pembimbing I



Ns. Nandang DD Khairari MAN
(NIDN: 0828108803)

(3 / 5 / 2023)

Pembimbing II



Ernawati, SST. M. Kes
(NIDN: 0823128903)

(3 / 5 / 2023)

Mengetahui,
Ketua Program Studi
S1 Pendidikan Bidan dan Profesi Bidan



(Eka Faizaturrahmi, SST. M. Kes)
NIDN. 0808108904

FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN KEJADIAN PNEUMONIA PADA BALITA DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS SANTONG KABUPATEN LOMBOK UTARA

Endang Hartini¹, Nandang DD Khairari, MAN², Ernawati, S.ST. M. Kes³

ABSTRAK

Latar Belakang: Penyakit pneumonia pada balita merupakan salah satu masalah kesehatan yang belum dapat terselesaikan diseluruh dunia. Pneumonia disebabkan oleh berbagai mikroorganisme. Faktor penyebab terjadinya pneumonia pada balita yaitu faktor internal dan eksternal seperti pengetahuan, pendidikan, budaya, umur, keterpaparan asap rokok, ASI Eksklusif, BBLR dan kepadatan tempat tinggal

Tujuan penelitian: Untuk Mengetahui Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Pneumonia Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Santong Kabupaten Lombok Utara

Metode: Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Dengan Desain penelitian yaitu deskriptif analitik pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu cross sectional Jumlah Populasi dalam penelitian ini adalah Ibu yang memiliki balita yang mengalami pneumonia sejumlah 68 orang. Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah non probability sampling yaitu total sampling. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan chi-square

Hasil Penelitian: Berdasarkan hasil penelitian Ada hubungan Keterpaparan asap rokok dengan kejadian pneumonia didapatkan nilai p Value yaitu $0,000 < 0,05$, Ada hubungan kepadatan tempat tinggal dengan kejadian pneumonia Dengan nilai p Value yaitu $0,004 < 0,05$, dan Ada Hubungan pendidikan dengan kejadian pneumonia Dengan nilai p Value yaitu $0,000 < 0,05$

Kesimpulan: Ada hubungan Keterpaparan asap rokok,kepadatan tempat tinggal, pendidikan dengan kejadian pneumonia

Kata Kunci : Balita, Pneumonia, Merokok,Pendidikan,Kepadatan Tempat

Pustaka :12 Jurnal, 24 Buku (2013-2020)

Halaman : 82 Halaman, 12 Tabel

-
1. Mahasiswa jurusan Kebidanan, STIKes Hamzar Lombok Timur
 2. Dosen jurusan keperawatan, STIKes Hamzar Lombok Timur
 3. Dosen jurusan kebidanan, STIKes Hamzar Lombok Timur

**FACTORS RELATED TO THE INCIDENCE OF PNEUMONIA IN
TODDLERS IN THE WORKING AREA OF SANTONG HEALTH CENTER,
LOMBOK UTARA DISTRICT**

Endang Hartini ¹, Nandang DD Khairari, MAN ², Ernawati, S.ST. M. Kes ³

ABSTRACT

Background: Pneumonia in toddlers is one of the unresolved health problems worldwide. Pneumonia is caused by various microorganisms. Factors that cause pneumonia in toddlers are internal and external factors such as knowledge, education, culture, age, exposure to cigarette smoke, exclusive breastfeeding, low birth weight and density of residence

Research objective: To find out the factors related to the incidence of pneumonia in toddlers in the working area of the Santong Health Center, North Lombok Regency

Method: The type of research used in this research is quantitative research. With the research design, namely descriptive analytic approach used in this study, namely cross sectional. The population in this study was mothers who had toddlers who had pneumonia, a total of 68 people. The sampling technique used in this study is non-probability sampling, namely total sampling. Data analysis in this study uses chi-square

Research results: Based on the results of the study there is a relationship between exposure to cigarette smoke and the incidence of pneumonia, the p value is $0.000 < 0.05$, there is a relationship between density of residence and the incidence of pneumonia with a p value of $0.004 < 0.05$, and there is a relationship between education and the incidence pneumoniae with a p value of $0.000 < 0.05$

Conclusion: There is a relationship between exposure to cigarette smoke, density of residence, education and the incidence of pneumonia

Keywords : Toddlers, Pneumonia, Smoking, Education, Place Density

Libraries : 12 Journals, 24 book (2013-2020)

Pages : 82 Pages, 12 Tables

1. Student majoring in Midwifery, STIKes Institut of Hamzar East Lombok
2. Lecturer majoring in nursing, STIKes Institut of Hamzar East Lombok
3. Lecturer majoring in midwifery, STIKes Institut of Hamzar East Lombok

1. Latar Belakang

Pneumonia adalah infeksi akut yang menyerang jaringan paru-paru (alveoli) yang disebabkan oleh bakteri, virus, maupun jamur. Terjadinya pneumonia pada bayi dan balita seringkali bersamaan dengan terjadinya proses infeksi akut pada bronkus yang disebut Bronchopneumonia. Gejala penyakit ini berupa pernafasan yang cepat dan sesak pada balita yang dikarenakan serangan peradangan paru ini terjadi secara mendadak. Pneumonia dapat disebabkan oleh virus, bakteri, dan jamur. Bakteri tersering penyebab pneumonia pada balita adalah *Streptococcus pneumoniae* dan *Haemophilus influenzae* (M. P. Sari & Cahyati, 2019).

Penyakit pneumonia pada balita merupakan salah satu masalah kesehatan yang belum dapat terselesaikan diseluruh dunia. Menurut Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (2018) pneumonia adalah infeksi akut yang mengenai jaringan paru-paru (alveoli) yang dapat disebabkan oleh berbagai mikroorganisme. Sampai saat ini program dalam pengendalian pneumonia lebih diprioritaskan pada pengendalian pneumonia balita. Pneumonia pada balita ditandai dengan batuk dan atau tanda kesulitan bernapas yaitu adanya nafas cepat, kadang disertai Tarikan Dinding Dada bagian bawah Kedalam (TDDK), dengan frekuensi nafas berdasarkan usia penderita (Kemenkes RI, 2018)

Berdasarkan data WHO dari 6,6 juta balita yang meninggal di dunia, 1,1 juta meninggal akibat pneumonia pada tahun 2012 dan 99% kematian pneumonia anak terjadi di negara berkembang (Dirjen P2P Kemkes RI, 2019). Kementerian Kesehatan Republik Indonesia tahun (2019) menyatakan bahwa provinsi NTB berada di nomer urut ke 18 tertinggi dengan kasus Pneumonia di Indonesia yaitu sebanyak 6,38 % dari total kasus pneumonia pada balita (Kementerian Kesehatan RI, 2019).

Selanjutnya, di Provinsi NTB pada tahun 2019 kasus Pneumonia pada kelompok umur 0-59 bulan tercatat bahwa kabupaten

Lombok Timur menempati urutan pertama dengan kasus pneumonia tertinggi yaitu sebanyak 6.747 kasus, diikuti kabupaten Lombok Barat dengan kasus 4.133 jiwa, di posisi ketiga Kabupaten Lombok Tengah dengan jumlah kasus yaitu sebanyak 2.493 jiwa, sementara Kabupaten Lombok Utara berada pada posisi ke 7 dengan kasus pneumonia sebanyak 1.159 jiwa.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti Kejadian pneumonia pada balita di Wilayah kerja Puskesmas Santong pada tahun 2022 yang tercatat pada bulan Januari-Agustus yaitu sebanyak 142 kasus dengan rincian pada bulan januari sebanyak 6 kasus, bulan february sebanyak 8 kasus, bulan maret sebanyak 7 kasus, bulan april sebanyak 20 kasus, bulan Mei sebanyak 13 kasus, bulan Juni sebanyak 26 kasus, bulan Juli sebanyak 15 Kasus, Bulan Agustus mengalami peningkatan yang signifikan yaitu sebanyak 47 kasus.

Faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian pneumonia yaitu faktor Intrinsik dan faktor Ekstrinsik. Adapun factor ekstrinsik atau factor eksternal yang dimaksud antara lain factor kepadatan tempat tinggal, paparan asap rokok dan tingkat pendidikan.

Kepadatan hunian dalam rumah menurut keputusan menteri kesehatan nomor 829/MENKES/SK/VII/1999 tentang persyaratan kesehatan rumah, satu orang minimal menempati luas kamar 8m². Dengan kriteria tersebut diharapkan dapat mencegah penularan penyakit dan melancarkan aktivitas. Paparan asap rokok Adanya pengaruh yang sangat konperensif asap rokok dengan kejadian pneumonia dikarenakan asap dari rokok tersebut mengandung ninkotin sehingga sangat tidak baik jika melakukan tindakan merokok di depan balita bahkan jika salah satu keluarga melakukan tindakan merokok di depan balita atau bahkan balita sampai terkena paparan asap dari rokok tersebut, bahkan status balita tersebut juga dapat dikatakan sebagai perokok pasif yang akan

berdampak mengancam alat pernafasan anak balitatersebut.

Sedangkan, pendidikan adalah Semakin tinggi pendidikan formal seorang ibu, semakin mudah ibu untuk menerima pesan-pesan kesehatan dan semakin tinggi pula tingkat pemahaman terhadap pencegahan dan penatalaksanaan penyakit pada bayi dan balitanya.

Berdasarkan Uraian diatas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian pada balita tentang Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Pneumonia Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Santong Kabupaten Lombok Utara

2. Metode Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif, penelitian kuantitatif merupakan penelitian dengan memberi data berupa angka. Angka yang diperoleh digunakan untuk melakukan analisa keterangan, yang disusun secara sistematis terhadap bagian-bagian dan untuk menemukan kausalitas keterkaitan. Desain penelitian ini adalah deskriptif analitik yaitu survei atau penelitian yang mencoba menggali bagaimana dan mengapa fenomena kesehatan itu terjadi, kemudian melakukan analisis dinamika korelasi antara faktor risiko dengan faktor efek, pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu cross sectional dimana penelitian ini melakukan pengukuran atau pengamatan pada saat bersamaan (sekali waktu) antara variabel Independen dan variable Dependen (Nursalam, 2016). Adapun peneliti akan melihat terkait faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian pneumonia

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek atau subyek yang mempunyai kuantitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiono, 2018). Populasi dalam penelitian ini adalah Ibu yang memiliki balita yang mengalami pneumonia di wilayah kerja puskesmas santong dari bulan Juli-September tahun 2022 sejumlah 68 orang.

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Sampel merupakan objek yang diteliti dan dianggap mewakili seluruh populasi. Dalam penelitian ini semua populasi dijadikan sampel. Teknik sampling, yang digunakan dalam penelitian ini adalah non probability sampling. Teknik pengambilan sampel dalam ini yaitu total sampling, total sampling yaitu ketika semua populasi dijadikan sampel (Notoatmodjo, 2018)

Penelitian ini telah dilaksanakan di wilayah kerja puskesmas santong Kabupaten Lombok Utara. Penelitian ini telah dilaksanakan pada tanggal 12-24 bulan November tahun 2022

Instrumen Penelitian adalah alat-alat yang digunakan untuk pengumpulan data, Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah dokumen pasien (Rekam medik, Buku register MTBS, buku KIA) yang digunakan untuk melihat riwayat kesehatan Balita apakah pernah menderita pneumonia atau tidak, selain itu instrument yang juga digunakan yaitu kuesioner untuk melihat karakteristik Ibu balita serta riwayat pendidikan, dimana dalam hal ini kuesioner diadopsi dari penelitian Soni Qori Fitri (2018) tentang “ Faktor-Faktor yang berhubungan dengan Kejadian Pneumonia di Wilayah Kerja Puskesmas Pamulang Tahun 2018 “ sedangkan lembar observasi digunakan untuk mengumpulkan data tentang paparan asap rokok dan gambaran kepadatan tempat tinggal.

Data univariat yang dianalisis pada penelitian ini adalah menggambarkan factor-faktor yang berhubungan dengan kejadian pneumonia pada balita. Data dianalisis secara statistic dengan uji statistic chi square Dengan menggunakan taraf signifikansi sebesar 5% dan dilakukan menggunakan bantuan software SPSS 21.0

3. Hasil Analisis Penelitian

a. Karakteristik Responden

1) Tabel 4.1 Karakteristik Umur Balita Terhadap Kejadian Pneumonia di Wilayah Kerja Puskesmas Santon Kabupaten Lombok Utara tahun 2022

No	Umur Balita	N	%
1.	< 3 tahun	36	52,9
2.	> 3 tahun	32	47,1
Total		68	100,0

Sumber : Data primer, 2022

Berdasarkan Hasil penelitian pada tabel 4.1 menunjukkan bahwa sebagian besar umur balita berada pada kategori dibawah 3 tahun yaitu sebanyak 36 responden (52,9 %) dan sebagian kecil umur balita berada pada kategori diatas 3 tahun yaitu sebanyak 32 responden (47,1 %)

2) Tabel 4.2 Karakteristik Umur Ibu Balita Terhadap Kejadian Pneumonia di Wilayah Kerja Puskesmas Santon Kabupaten Lombok Utara tahun 2022

No	Umur Ibu Balita	N	%
1.	Beresiko	27	38,0
2.	Tidak Beresiko	41	62,0
Total		68	100,0

Sumber : Data primer, 2022

Berdasarkan Hasil penelitian pada tabel 4.2 menunjukkan bahwa sebagian besar umur Ibu balita berada pada kategori tidak beresiko yaitu sebanyak 41 responden (62,0 %) dan sebagian kecil umur Ibu balita berada pada kategori beresiko yaitu sebanyak 27 responden (38,0 %).

3) Tabel 4.3 Karakteristik Jenis Kelamin Ibu Terhadap Kejadian Pneumonia di Wilayah Kerja Puskesmas Santon Kabupaten Lombok Utara tahun 2022

No	Jenis Kelamin	N	%
1.	Laki-laki	37	54,4
2.	Perempuan	31	45,6
Total		68	100,0

Sumber : Data primer, 2022

Berdasarkan Hasil penelitian pada tabel 4.3 menunjukkan bahwa sebagian besar jenis kelamin balita adalah laki-laki yaitu sebanyak 37 responden (54,40 %) dan sebagian kecil berjenis kelamin perempuan yaitu sebanyak 31 responden (45,6 %)

b. Analisa Univariat

Analisis univariat ini bertujuan untuk menjelaskan atau mendeskripsikan karakteristik masing-masing variabel yang akan diteliti. Data ini merupakan data primer yang dikumpulkan melalui lembar observasi yang di sebarakan koresponden. Data univariat ini terdiri dari kepadatan penduduk, paparan asap rokok dan pendidikan terhadap kejadian pneumonia.

1) Tabel 4.4 Distribusi Frekuensi Kejadian Pneumonia Di Wilayah Kerja Puskesmas Santong Kabupaten Lombok Utara

No	Kejadian Pneumonia	N	%
1	Berat	31	45,6
2	Ringan	37	54,4
Total		68	100,0

Sumber : Data Primer, 2022

Berdasarkan hasil penelitian pada tabel 4.4 menunjukkan bahwa sebagian besar balita mengalami pneumonia ringan yaitu sebanyak 37 responden (54,4 %), sedangkan sebagian kecil balita mengalami

pneumonia berat yaitu sebanyak 31 responden (45,6 %)

2) **Tabel 4.5. Distribusi Frekuensi Paparan Asap Rokok Di Wilayah Kerja Puskesmas Santong Kabupaten Lombok Utara**

No	Paparan	N	%
1.	Terpapar	40	58,8
2.	Tidak Terpapar	28	41,2
Total		68	100

Sumber : Data Primer, 2022

Hasil penelitian pada tabel 4.5 menunjukkan bahwa sebagian besar keterpaparan asap rokok keluarga responden berada pada kategori terpapar yaitu sebanyak 40 responden (58,8 %), sedangkan sebagian kecil berada pada kategori tidak terpapar yaitu sebanyak 28 responden (41,2 %)

3) **Tabel 4.6. Distribusi Frekuensi Kepadatan Tempat Tinggal Di Wilayah Kerja Puskesmas Santong Kabupaten Lombok Utara**

No	Keterpaparan	N	%
1.	Padat	35	51,5
2.	Tidak Padat	33	48,5
Total		68	100

Sumber : Data Primer, 2022

Hasil penelitian pada tabel 4.6 menunjukkan bahwa sebagian besar tempat tinggal responden berada pada kategori padat yaitu 35 responden (51,5 %), sedangkan sebagian kecil berada pada kategori tidak padat yaitu sebanyak 33 responden (48,5%)

4) **Tabel 4.7. Distribusi Frekuensi Pendidikan Di Wilayah Kerja Puskesmas Santong Kabupaten Lombok Utara**

No	Pendidikan	N	%
1	Tinggi (PT)	13	19,1
2	Menengah (SMA, SMK)	25	36,8
3	Rendah (SD, SMP)	30	44,1
Total		68	100,0

Sumber : Data Primer, 2022

Hasil penelitian pada tabel 4.7 menunjukkan bahwa sebagian besar pendidikan responden berada pada

kategori rendah yaitu sebanyak 30 responden (44,1%), sedangkan sebagian kecil berada pada kategori tinggi yaitu sebanyak 13 responden (19,1 %)

c. Analisa Bivariat

Analisa Bivariat merupakan analisa yang dilakukan untuk mengetahui hubungan antara 2 variabel atau lebih.

1) Tabulasi Silang Antara Paparan Asap Rokok dengan Kejadian Pneumonia

Paparan	Kejadian Pneumonia				Jumlah		P-value
	Berat %	Ringan	%	N	%		
Terpapar	19	47,5	21	52,5	40	100	0,000
Tidak Terpapar	12	42,9	16	57,1	28	100	
Jumlah	31	45,6	37	54,4	68	100	

Sumber: Data Primer, 2022

Berdasarkan hasil tabel silang pada tabel 4.8 diatas bahwa responden yang terpapar asap rokok mengalami pneumonia berat sebesar 19 responden (47,5 %) sedangkan mengalami pneumonia ringan sebanyak 21 responden (52,5 %), sedangkan responden yang tidak terpapar asap rokok mengalami pneumonia berat sebesar 12 responden (42,9 %) yang mengalami pneumonia ringan sebanyak 16 responden (57,1 %).

Berdasarkan uji Chi-Square didapatkan hasil p-value 0,000 < nilai alfa yaitu 0,05 yang artinya H_a diterima dan H_o ditolak, sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa ada hubungan antara paparan dengan kejadian pneumonia pada balita di Wilayah Kerja Puskesmas Santong Kabupaten Lombok Utara

2) Tabulasi silang antara Kepadatan Tempat Tinggal dengan Kejadian Pneumonia

Kepadatan	Kejadian Pneumonia				Jumlah		P-value
	Berat	%	Ringan	%	N	%	
Padat	23	65,7	12	34,3	35	100	0,004
Tidak Padat	8	24,2	25	75,8	33	100	
Jumlah	31	45,6	37	54,4	68	100	

Sumber: Data Primer, 2022

Berdasarkan hasil tabel silang pada tabel 4.9 diatas bahwa responden dengan kategori kepadatan tempat tinggal mengalami pneumonia berat sebesar 23 responden (65,7 %) dan mengalami pneumonia ringan sebanyak 12 responden (34,3 %), sedangkan dengan kategori Tempat tinggal tidak padat mengalami pneumonia berat sebesar 8 responden (24,2 %) dan mengalami pneumonia ringan sebanyak 25 responden (75,8 %)

Berdasarkan uji Chi-Square didapatkan hasil p-value 0,004 < nilai alfa yaitu 0,05 yang artinya H_a diterima dan H_o ditolak, sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa ada hubungan antara kepadatan tempat tinggal dengan kejadian pneumonia pada balita di Wilayah Kerja Puskesmas Santong Kabupaten Lombok Utara

3) Tabulasi Silang Antara Pendidikan Dengan Kejadian Pneumonia

Pendidikan	Kejadian Pneumonia				Jumlah		p-value
	Berat	%	Ringan	%	N	%	
Tinggi	4	31,0	9	69,0	13	100	0,000
Menengah	8	32,0	17	68,0	25	100	
Rendah	19	63,3	11	36,7	30	100	
Jumlah	31	45,6	37	54,4	68	100	

Sumber: Data Primer, 2022

Berdasarkan hasil tabel silang pada tabel 4.10 diatas bahwa responden dengan kategori pendidikan tinggi mengalami pneumonia berat sebesar 4 responden (31,0 %) dan mengalami pneumonia ringan sebanyak 9 responden (69,0 %), responden dengan kategori pendidikan menengah mengalami pneumonia berat sebesar 8 responden (32,0 %) dan mengalami pneumonia ringan sebanyak 17 responden (68,0 %), sedangkan responden dengan kategori pendidikan rendah mengalami pneumonia berat sebesar 19 responden (63,3 %) dan mengalami pneumonia ringan sebanyak 11 responden (36,7 %),

Berdasarkan uji Chi-Square didapatkan

hasil p-value 0,000 < nilai alfa yaitu 0,05 yang artinya H_a diterima dan H_o ditolak, sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa ada hubungan antara kepadatan tempat tinggal dengan kejadian pneumonia pada balita di Wilayah Kerja Puskesmas Santong Kabupaten Lombok Utara.

4. Pembahasan

1. Hasil Univariat

a. Kejadian Pneumonia Pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Santong Kabupaten Lombok Utara

Hasil penelitian pada tabel 4.4 menunjukkan bahwa sebagian besar balita mengalami pneumonia ringan yaitu sebanyak 37 responden (54,4 %), sedangkan sebagian kecil balita mengalami pneumonia berat yaitu sebanyak 31 responden (45,6 %).

Pneumonia merupakan infeksi saluran pernapasan akut yang bisa menjangkiti salah satu atau kedua paru-paru. Pneumonia dapat menyerang siapa saja, baik anak, dewasa muda atau orang tua, namun penyakit ini menjadi perhatian karena angka kematian anak akibat penyakit ini lebih tinggi dibandingkan penyakit lainnya. Tidak ada penyebab tunggal pneumonia, pneumonia bisa disebabkan oleh bakteri, virus, atau jamur yang ada di udara. Anak-anak yang terkena pneumonia akan sulit dan terasa sakit untuk bernapas karena paru-parunya berisi nanah dan cairan. Gejala lain dari pneumonia termasuk demam, batuk, dan wheezing (mengi).

Hasil penelitian diatas sesuai dengan penelitian yang dilakukan Iser Leonardo, 2019 tentang “Faktor – Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Pneumonia Pada Balita Di Rsud Lewoleba” berdasarkan hasil penelitiannya didapatkan hasil sebagian besar pneumonia yang dialami balita berada pada kategori pneumonia ringan.

b. Paparan Asap Rokok Pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Santong Kabupaten Lombok Utara

Hasil penelitian pada tabel 4.5 menunjukkan bahwa sebagian besar Paparan asap rokok keluarga responden berada pada kategori terpapar yaitu sebanyak 40 responden (58,8 %), sedangkan sebagian kecil berada pada kategori tidak terpapar yaitu sebanyak 28 responden (41,2 %)

Asap rokok yang menempel pada pakaian bukan hanya mengganggu kesehatan orang-orang di sekitarnya. Namun, juga diduga menjadi penyebab balita menderita penyakit pneumonia atau radang paru-paru. “Salah satu penyebab dari pneumonia pada anak itu asap rokok, bahkan yang menempel pada pakaian itu juga dapat membahayakan anak dari pada orang dewasa Menurut Dokter Spesialis Anak ini, balita dapat menjadi perokok pasif yang membuatnya kerap mengalami batuk, demam dan pilek berulang-ulang. “Ini yang perlu kita edukasi untuk orang tua, bukan asap yang keluar dari mulut perokok yang berbahaya, tetapi asap rokok yang menempel di tubuh perokok itu yang sangat berbahaya. Pneumonia merupakan infeksi paru-paru yang disebabkan bakteri, jamur dan virus. Sering disebut juga sebagai penyakit multifaktorial yang dapat mengakibatkan sesak hingga kematian pada balita. pneumonia pada balita dan dewasa berbeda. Pada balita, infeksi dapat terjadi pada saluran nafas atas atau bawah, serta akan lebih lanjut bila infeksi terjadi pada jalur bronchus dan alveolus (Ahmad, 2021)

Hasil penelitian diatas sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Junaedi, 2021 tentang Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Pneumonia Pada Anak Usia 12-59 bulan Diwilayah Kerja Puskesmas Padang Rubek Kabupaten Nagan Raya Tahun

2021, berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa sebagian besar balita terpapar asap rokok.

c. Kepadatan Tempat Tinggal Pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Santong Kabupaten Lombok Utara

Hasil penelitian pada tabel 4.6 menunjukkan bahwa sebagian besar tempat tinggal responden berada pada kategori padat yaitu 35 responden (51,5 %), sedangkan sebagian kecil berada pada kategori tidak padat yaitu sebanyak 33 responden (48,5%).

Kepadatan hunian yang banyak berperan pada kejadian penyakit infeksi pernapasan ialah kepadatan hunian kamar tidur yang umumnya sangat rawan di Negara yang sedang berkembang. Keadaan perumahan adalah salah satu faktor yang menentukan keadaan hygiene dan sanitasi lingkungan. Seperti yang dikemukakan oleh WHO bahwa perumahan yang tidak cukup dan terlalu sempit mengakibatkan tingginya kejadian penyakit dalam masyarakat. Rumah yang tidak memenuhi syarat sehat dapat menjadi faktor risiko penularan penyakit menular yang ditularkan melalui udara (Soesanto, 2015).

Hasil Penelitian diatas sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Siti Rahma Ramadhany, 2021 tentang “Faktor- faktor yang berhubungan dengan kejadian pneumonia pada balita di rsud nene mallomo kabupaten sidenreng rapping dimana berdasarkan hasil penelitiannya didapatkan bahwa sebagian besar tempat tinggal balita berada pada kategori padat.

d. Pendidikan Pada Ibu Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Santong Kabupaten Lombok Utara

Hasil penelitian pada tabel 4.7 menunjukkan bahwa sebagian besar pendidikan responden berada pada kategori rendah yaitu sebanyak 30 responden (44,1%), sedangkan sebagian

kecil berada pada kategori tinggi yaitu sebanyak 13 responden (19,1 %).

Hasil penelitian diatas sesuai dengan teori yang disampaikan oleh Sukar, 2015 yang menyatakan bahwa Tingkat pendidikan dan pekerjaan ibu menunjukkan hubungan yang bermakna dengan kejadian pneumonia anak balita. Tingkat pendidikan ibu yang rendah menyebabkan tindakan perawatan kepada anak balitanya yang tidak begitu baik, maka anak balitanya mudah terpapar kuman penyakit melalui saluran pernapasan sehingga terkena ISPA berlanjut menjadi pneumonia. Kemungkinan ibu dengan pendidikan yang lebih tinggi akan lebih banyak membawa anaknya untuk berobat ke fasilitas kesehatan, tetapi ibu dengan pendidikan rendah akan lebih memilih anaknya untuk berobat ke dukun atau mengobati sendiri (Sukar dalam Lindawati, 2015).

Hasil penelitian diatas sesuai dengan penelitian yang dilakukan Iser Leonardo, 2019 tentang “Faktor – Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Pneumonia Pada Balita Di Rsd Lewoleba” berdasarkan hasil penelitiannya didapatkan hasil bahwa sebagian besar tingkat pendidikan Ibu balita berada pada kategori rendah.

2. Hasil Bivariat

a. Hubungan Antara Paparan Asap Rokok Dengan Kejadian Pneumonia Pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Santong Kabupaten Lombok Utara

Berdasarkan hasil penelitian dengan uji Chi-Square didapatkan hasil p-value $0,000 < \text{nilai alfa}$ yaitu $0,05$ yang artinya H_1 diterima dan H_0 ditolak, sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa ada hubungan antara paparan asap rokok dengan kejadian pneumonia pada balita di Wilayah Kerja Puskesmas Santong Kabupaten Lombok Utara.

Hasil penelitian diatas sesuai dengan teori yang disampaikan oleh Rudan, 2018 yang menjelaskan bahwa pada suatu rumah yang terdapat perokok akan meningkatkan risiko terkena pneumonia pada balita. Hal ini dikarenakan asap rokok akan menjadi polusi di udara dalam rumah. Asap rokok merupakan faktor tidak langsung yang kedepannya dapat menimbulkan penyakit paru-paru yang akan melemahkan daya tahan tubuh balita. Balita yang daya tahan tubuhnya menurun rentan terserang penyakit infeksi seperti pneumonia (Rudan, 2018).

Hasil penelitian diatas juga sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Junaedi, 2021 tentang Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Pneumonia Pada Anak Usia 12-59 bulan Diwilayah Kerja Puskesmas padang Rubek Kabupaten Nagan Raya Tahun 2021, berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa ada hubungan antara keterpaparan asap rokok dengan kejadian pneumonia pada balita dengan nilai $p=0,000 < 0,05$.

Hasil penelitian diatas juga sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Andri Wijaya, 2021. tentang “ Faktor-faktor yang berhubungan dengan pneumonia pada balita di wilayah puskesmas mojogedang II kabupaten karanganyar hasil uji chi-square menunjukkan bahwa nilai $p=0,030 < 0,05$ maka H_0 ditolak. sehingga dapat diartikan ada hubungan antara keberadaan perokok dengan kejadian pneumonia pada balita.

Hasil penelitian diatas diperkuat dengan penelitian yang dilakukan oleh Sonia Qori’, 2018 tentang “Faktor-faktor yang berhubungan dengan pneumonia pada

balita di wilayah puskesmas Puskesmas Pamulang” hasil uji chi-square menunjukkan bahwa nilai $p=0,003<0,05$ maka H_0 ditolak. sehingga dapat diartikan ada hubungan antara keberadaan perokok dengan kejadian pneumonia pada balita.

Berdasarkan hasil pemaparan diatas dapat peneliti simpulkan bahwa Kebiasaan merokok keluarga serumah, merupakan faktor risiko yang berhubungan dengan kejadian pneumonia di wilayah kerja puskesmas Santong sehingga perlu dilakukan promosi kesehatan pada rumah tangga tentang dampak kebiasaan merokok keluarga terhadap balita, terutama pada rumah tangga yang padat penghuni, perlu dilakukan pengawasan terhadap anggota keluarga yang memiliki kebiasaan merokok agar tidak melakukan aktivitas merokok di rumah pada keluarga yang memiliki balita dan melakukan perbaikan status gizi.

Hasil penelitian diatas ditemukan bahwa sebagian besar balita yang tidak terpapar asap rokok ternyata juga masih ada yang mengalami pneumonia berat hal ini dapat diambil kesimpulan bahwa paparan asap rokok bukan menjadi satu-satunya faktor resiko terjadinya pneumonia. Penyebab pneumonia juga bisa terkait dengan faktor risiko tertentu seperti kepadatan tempat tinggal, pendidikan orang tua, memiliki penyakit kronis serta menurunnya sistem kekebalan tubuh. Terpaparnya tubuh pada polusi udara dan bahan kimia tertentu juga dapat meningkatkan risiko terkena pneumonia.

b. Hubungan antara Kepadatan Tempat Tinggal dengan kejadian pneumonia pada balita di Wilayah Kerja Puskesmas Santong Kabupaten Lombok Utara

Berdasarkan hasil penelitian dengan uji Chi-Square didapatkan hasil $p\text{-value } 0,004 < \text{nilai alfa yaitu } 0,05$ yang artinya H_2 diterima dan H_0 ditolak, sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa ada hubungan antara kepadatan tempat tinggal dengan kejadian pneumonia pada balita di Wilayah Kerja Puskesmas Santong Kabupaten Lombok Utara.

Hasil penelitian diatas sesuai dengan teori Soesanto (2015) yang mengemukakan bahwa kepadatan hunian yang banyak berperan pada kejadian penyakit infeksi pernapasan ialah kepadatan hunian kamar tidur yang umumnya sangat rawan di Negara yang sedang berkembang. Keadaan perumahan adalah salah satu faktor yang menentukan keadaan hygiene dan sanitasi lingkungan. Seperti yang dikemukakan oleh WHO bahwa perumahan yang tidak cukup dan terlalu sempit mengakibatkan tingginya kejadian penyakit dalam masyarakat. Rumah yang tidak memenuhi syarat sehat dapat menjadi faktor risiko penularan penyakit menular yang ditularkan melalui udara (Soesanto, 2015).

Penelitian diatas sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Siti Rahma Ramadhany, 2021 tentang “Faktor- faktor yang berhubungan dengan kejadian pneumonia pada balita di rsud nene mallomo kabupaten sidenreng rappang bahwa terdapat hubungan antara kepadatan hunian dengan kejadian pneumonia pada balita diperoleh nilai $p = 0,005$ yang berarti ada hubungan yang bermakna antara kepadatan hunian

rumah dengan kejadian pneumonia pada balita.

Hasil penelitian diatas juga sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Junaedi, 2021 tentang “Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Pneumonia Pada Anak Usia 12-59 bulan Diwilayah Kerja Puskesmas padang Rubek Kabupaten Nagan Raya Tahun 2021” berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa ada hubungan antara Kepadatan Hunian dengan kejadian pneumonia pada balita dengan nilai $p=0,000<0,05$.

Hasil penelitian diatas diperkuat dengan penelitian yang dilakukan oleh Nurjayanti, 2022 tentang “Hubungan Kondisi Fisik Rumah Terhadap Kejadian Pneumonia Pada Balita Di Kawasan Padat Penduduk Kota Tasikmalaya” berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa ada hubungan antara Kepadatan Hunian dengan kejadian pneumonia pada balita dengan nilai $p=0,000<0,05$.

Berdasarkan hasil penelitian diatas dapat peneliti asumsikan bahwa balita yang tinggal di rumah dengan kepadatan hunian tidak memenuhi syarat memiliki risiko lebih besar menderita pneumonia dibandingkan dengan balita yang tinggal di rumah dengan kepadatan hunian memenuhi syarat ini artinya, kepadatan hunian rumah merupakan faktor risiko kejadian pneumonia pada balita.

c. Hubungan antara Pendidikan dengan kejadian pneumonia pada balita di Wilayah Kerja Puskesmas Santong Kabupaten Lombok Utara

Berdasarkan hasil penelitian dengan uji Chi-Square didapatkan hasil p -value $0,000 <$ nilai alfa yaitu $0,05$ yang artinya H_3 diterima dan H_0 ditolak, sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa ada ada hubungan antara pendidikan dengan kejadian

pneumonia pada balita di Wilayah Kerja Puskesmas Santong Kabupaten Lombok Utara.

Hasil penelitian diatas sesuai dengan teori yang disampaikan oleh Sukar, 2015 yang menyatakan bahwa Tingkat pendidikan dan pekerjaan ibu menunjukkan hubungan yang bermakna dengan kejadian pneumonia anak balita. Tingkat pendidikan ibu yang rendah menyebabkan tindakan perawatan kepada anak balitanya yang tidak begitu baik, maka anak balitanya mudah terpapar kuman penyakit melalui saluran pernapasan sehingga terkena ISPA berlanjut menjadi pneumonia. Kemungkinan ibu dengan pendidikan yang lebih tinggi akan lebih banyak membawa anaknya untuk berobat ke fasilitas kesehatan, tetapi ibu dengan pendidikan rendah akan lebih memilih anaknya untuk berobat ke dukun atau mengobati sendiri (Sukar dalam Lindawati, 2015).

Hasil penelitian diatas sesuai dengan penelitian yang dilakukan Iser Leonardo, 2019 tentang “Faktor – Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Pneumonia Pada Balita Di Rsd Lewoleba” berdasarkan hasil penelitiannya didapatkan hasil bahwa ada hubungan antara tingkat pendidikan dengan kejadian pneumonia pada balita Dengan nilai p Value yaitu $0,000 < 0,05$.

Hasil penelitian diatas sesuai dengan peneltiian yang dilakukan Zulmezila Rasyid, 2019 tentang “Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Pneumonia Anak Balita di RSUD Bangkinang Kabupaten Kampar” Dimana berdasarkan hasil penelitiannya didapatkan hasil bahwa ada hubungan antara tingkat pendidikan dengan kejadian pneumonia pada balita.

Hasil penelitian diatas juga diperkuat dengan penelitian yang dilakukan oleh Junaedi, 2021 tentang “Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Pneumonia Pada Anak Usia 12-59 bulan Diwilayah Kerja Puskesmas padang Rubek Kabupaten Nagan Raya Tahun 2021” berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa ada hubungan antara pendidikan dengan kejadian pneumonia pada balita dengan nilai $p=0,027 < 0,05$.

Menurut asumsi peneliti, pendidikan orang tua berhubungan dengan pengetahuan kesehatan pada balita. Semakin tinggi tingkat pendidikan orang tua, semakin tinggi juga pengetahuan terhadap pencegahan maupun penanganan pneumonia pada balita. Orang tua harus memiliki pendidikan yang baik sehingga dapat menerima dan menyerap pengetahuan tentang promosi kesehatan yang diberikan tenaga kesehatan baik itu tentang pneumonia maupun penyakit lain yang beresiko pada balita.

5. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian ini maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Sebagian besar responden mengalami pneumonia ringan yakni sebanyak 37 orang (54,4%).
2. Sebagian besar responden terpapar asap rokok yakni sebanyak 40 orang (58,8 %).
3. Sebagian besar tempat tinggal responden berada pada kategori padat yakni sebanyak 35 orang (51,5 %).
4. Sebagian besar pendidikan responden berada pada kategori rendah yaitu sebanyak 30 orang (44,1%).
5. Ada hubungan Keterpaparan asap rokok dengan kejadian pneumonia Dengan nilai p Value yaitu $0,000 < 0,05$, Ada hubungan kepadatan tempat tinggal dengan kejadian

pneumonia Dengan nilai p Value yaitu $0,004 < 0,05$, dan Ada Hubungan pendidikan dengan kejadian pneumonia Dengan nilai p Value yaitu $0,000 < 0,05$

6. DAFTAR PUSTAKA

- Alfiyanti, D. et al. (2013). Jumlah Leukosit Anak Penderita Bronkopneumonia yang Diberikan Suplementasi Madu Murni di Rumah Sakit Wilayah Kota Semarang. Prosiding ”Pengembangan Sumber Daya Pedesaan dan Kearifan Lokal Berkelanjutan III”. Universitas Muhammadiyah Semarang
- Amin, T. T. et al. (2008). Overweight and Obesity and Their Relation to Dietary Habits and Socio-Demographic Characteristics Among Male Primary School Children In Al-Hassa, Kingdom Of Saudi Arabia. *Eur J Nutr.* 47 : 310-318
- Andri Wijaya, 2021. tentang “ Faktor-faktor yang berhubungan dengan pneumonia pada balita di wilayah puskesmas mojogedang ii kabupaten karanganyar
- Atmadja, A. S. et al. (2016). Pemeriksaan Laboratorium untuk Membedakan Infeksi Bakteri dan Infeksi Virus. *CDK.* 43(6) : 457–461.
- Brunner & Suddart. (2010). Keperawatan Medikal Bedah (edisi 8). Jakarta: ECG
- Chairunisa, Y. (2019). Asuhan Keperawatan Anak dengan Bronkopneumonia di Rumah Sakit Samarinda Medika Citra. Karya Tulis Ilmiah. Samarinda: Politeknik Kesehatan Kementerian Kesehatan Jurusan Keperawatan Prodi DIII Keperawatan Depkes RI. (2013). Tabel Kategori Kecukupan Gizi Depkes Tahun 2013. Jakarta: Depkes
- Dicky, A. & Wulan, A. J. (2017). Tatalaksana Terkini Bronkopneumonia pada Anak di Rumah Sakit Abdul Moeloek. *Jurnal Medula Unila.* 7(2) : 6-12

- Djunaidi, A. R., & Indrawan, B. (2014). Hubungan Usia dan Merokok pada Penderita Penyakit Jantung Koroner di Poli Penyakit Dalam RS MH Palembang Periode Tahun 2012. *Syifa'MEDIKA*. 5(1) : 16-27
- Dinas kesehatan provinsi NTB, 2019 Jumlah Pneumonia pada balita
- Dinas kesehatan Kabupaten Lombok Utara, 2019 Jumlah Pneumonia pada balita
- Fachrunnisa. et al. (2015). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kualitas Tidur pada Pasien Congestive Heart Failure. *JOM*. 2(2) : 1095-1105
- Fajar, A. (2015). Hubungan Aktifitas Fisik Dan Kejadian Penyakit Jantung Koroner Di Indonesia Analisis Data Riskesdas Tahun 2013. Skripsi. Jakarta: Fakultas Kedokteran Dan Ilmu Kesehatan Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah
- Fasitasari, M. (2013). Terapi Gizi pada Lanjut Usia dengan Penyakit Paru Obstruktif Kronik (PPOK). *Sains Medika*. 5(1) : 50-61
- Gustina, A. et al. (2017). Pengalaman Pasien Gagal Jantung Kongestif dalam Melaksanakan Perawatan Mandiri. *Healthy-Mu Journal*. 1(1) : 6-14
- Iser Leonardo, 2019 tentang "Faktor – Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Pneumonia Pada Balita Di Rsud Lewoleba"
- Junaedi, 2021 tentang Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Pneumonia Pada Anak Usia 12-59 bulan Diwilayah Kerja Puskesmas padang Rubek Kabupaten Nagan Raya Tahun 2021
- Manuaba, I., Manuaba, I. & Manuaba, I. F., 2014. Ilmu Kebidanan, Penyakit Kandungan, dan KB. 2 ed. Jakarta: EGC.
- Nastisi Kaswandani. (2017). Menekan Pneumonia. Ikatan Dokter Anak Indonesia. Neni Ekowati Januariana,
- Khairatunnisa, E. A. S. (2020). Pneumonia Pada Balita Di Desa Tunas Harapan Kecamatan Gunung Meriah Kabupaten Aceh Singkil Propinsi Aceh. September, 1166–1175.
- Oktarida, Y. (2020). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Pneumonia Pada Balita Di Uptd Puskesmas Kemalaraja Kabupaten Oku Tahun 2019. *Masker Medika*, 8(1), 193–200.
- Notoatmodjo, S (2018). Metodologi Penelitian Kesehatan. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nurjayanti, 2022 tentang " Hubungan Kondisi Fisik Rumah Terhadap Kejadian Pneumonia Pada Balita Di Kawasan Padat Penduduk Kota Tasikmalaya"
- Nursalam. (2017). Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan: Pendekatan Praktis. Cet. 2. Jakarta: Salemba Medika.
- Prawirohardjo, Sarwono. 2016. Ilmu Kebidanan. Jakarta. Yayasan Bina Pustaka Sarwono Prawirohardjo.
- Risky Irawan, Reviono, H. (2019). Korelasi Kadar Copeptin Dan Skor PSI Dengan Waktu Terapi Sulih Antibiotik Intravena Ke Oral Dan Lama Rawat Pneumonia Komunitas. *Jurnal Respirologi Indonesia*, 39(1), 1–13.
- Rudan I, 2018. Boschi-Pinto C, Biloglav Z, Mulholland K, Campbell H. Epidemiology and etiology of childhood pneumonia. *Bull World Health Organ*.
- Setiadi. (2015). Konsep dan praktek penulisan riset keperawatan (Ed.2) Yogyakarta: Graha Ilmu
- Seyawati, A., & Marwiati, D. (2018). Tatalaksana Kasus Batuk Dan Atau Kesulitan Bernafas: Literature Review. *Jurnal Ilmiah Kesehatan*,
- Simbolon, Purnama. (2016). "Hubungan Indeks Massa Tubuh Dengan Lama Siklus Menstruasi Pada Mahasiswi Angkatan 2016 Fakultas Kedokteran Universitas Lampung". Lampung

Siti Rahma Ramadhany, 2021 tentang “Faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian pneumonia pada balita di rsud nene mallomo kabupaten sidenreng rappang

Soesanto, L. 2015. Pengantar Pengendalian Hayati Penyakit Tanaman edisi kedua. Rajawali Press. Jakarta.

Sonia Qori’, 2018 tentang “Faktor-faktor yang berhubungan dengan pneumonia pada balita di wilayah puskesmas Puskesmas Pamulang

Sugiyono. (2014). Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: CV Alfabeta.

World Health Organization (WHO) , 2018. tentang kejadian pneumonia di Indonesia

Zulmezila Rasyid, 2019 tentang “Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Pneumonia Anak Balita di RSUD Bangkinang Kabupaten Kampar”

PERPUSTAKAAN
STIKES HAMZAR LOMBOK TIMUR